
PERAN STRATEGIS GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR: STUDI LITERATUR TENTANG PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA ANAK

Ririn Karista¹, Suharni², Nadia Hasibuan³, Tamara widya anggun Sasmita⁴, Restu asih Dwi payungi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lancang Kuning, Indonesia

Corresponden E-mail: suharni@unilak.ac.id¹

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini menuntut penguatan peran guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada anak, fleksibel, kreatif, dan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Studi ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar serta mengidentifikasi tantangan yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data sekunder diperoleh dari jurnal nasional, buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, penguat karakter, dan pelaksana asesmen perkembangan anak. Guru perlu memahami kebutuhan, minat, gaya belajar, dan karakteristik individu anak untuk menciptakan pengalaman bermain yang bermakna. Tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman kurikulum, sarana pembelajaran, akses teknologi, dan kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar sangat bergantung pada kompetensi guru, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan kebijakan pemerintah yang mendorong pembelajaran anak usia dini secara holistik, kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Kurikulum Merdeka Belajar; peran guru; pembelajaran berpusat pada anak; asesmen perkembangan anak; pendidikan karakter; studi literatur

Abstract

The implementation of the Independent Learning Curriculum in Early Childhood Education requires strengthening the role of teachers in designing child-centered, flexible, creative, and developmentally appropriate learning. This study aims to analyze the role of Early Childhood Education teachers in the implementation of the Independent Learning Curriculum and identify challenges affecting its implementation. This research uses a literature review with a descriptive qualitative approach. Secondary data were obtained from national journals, books, scientific articles, and relevant official documents. Data collection was conducted through documentation studies, while analysis used content analysis to identify, categorize, and interpret thematic information. The results of the study indicate that teachers play a role as learning designers, facilitators, motivators, character enhancers, and implementers of child development assessments. Teachers need to understand children's needs, interests, learning styles, and individual characteristics to create meaningful play experiences. Key challenges include limited understanding of the curriculum, learning resources, access to technology, and the need for ongoing professional development. This study confirms that the success of the Independent Learning Curriculum is highly dependent on teacher competence, school support, parental involvement, and government policies that promote holistic, contextual, inclusive, and sustainable early childhood learning.

Keywords: Early Childhood Education; Independent Learning Curriculum; teacher role; child-centered learning; child development assessment; character education; literature review

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan karena berada pada fase awal pembentukan kemampuan dasar anak. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang sangat dinamis dalam berbagai aspek, meliputi kognitif, sosial, emosional, bahasa, moral, serta fisik motorik. Masa usia dini sering dipahami sebagai masa keemasan karena pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat serta menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian, kebiasaan belajar, dan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, layanan pendidikan pada jenjang ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai kegiatan pengasuhan, tetapi harus dirancang sebagai proses pembelajaran yang terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru sebagai pendidik utama di lingkungan sekolah (Susanti & Hariyati, 2024).

Dalam konteks perubahan kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan keleluasaan lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola pembelajaran. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak, kegiatan bermain yang bermakna, penguatan karakter, serta pencapaian perkembangan sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka tidak hanya mengarahkan guru untuk memenuhi target pembelajaran secara administratif, tetapi juga mendorong lahirnya praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan anak. Dalam kerangka ini, pembelajaran harus mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak secara optimal karena masa usia dini merupakan periode yang menentukan arah perkembangan selanjutnya (Susanti & Hariyati, 2024). Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini memerlukan kesiapan pedagogis, kreativitas, dan pemahaman guru yang memadai.

Masalah utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini terletak pada kesiapan guru dalam menerjemahkan prinsip kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang luas, tetapi fleksibilitas tersebut tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang berkualitas apabila tidak didukung oleh kompetensi guru. Guru dituntut memahami konsep kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, memanfaatkan media pembelajaran, serta menyesuaikan kegiatan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena guru Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator dalam proses pembelajaran (Daulay & Fauziddin, 2024). Oleh sebab itu, peran guru menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Permasalahan lain yang perlu mendapat perhatian adalah adanya kesenjangan antara desain ideal Kurikulum Merdeka dan kondisi implementasi di lapangan. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka memberi peluang kepada guru untuk memilih strategi, metode, media, dan sumber belajar sesuai kondisi peserta didik serta lingkungan sekolah. Fleksibilitas tersebut diharapkan mampu mendorong pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini (Bupu, dkk., 2024). Namun, dalam praktiknya, fleksibilitas kurikulum dapat menimbulkan hambatan apabila guru belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai tujuan, prinsip, dan strategi implementasinya. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung juga dapat menghambat guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, solusi umum yang diperlukan adalah

penguatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta pendampingan berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif.

Literatur sebelumnya menegaskan bahwa solusi utama dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka adalah memperkuat peran guru sebagai perancang pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menyusun kegiatan belajar yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar anak dapat belajar secara aktif sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Daulay & Fauziddin, 2024). Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran tidak seharusnya hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi perlu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang. Guru harus mampu mengidentifikasi karakteristik anak, memahami kebutuhan perkembangan, serta memilih metode dan media yang sesuai dengan pengalaman belajar anak. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memadukan prinsip fleksibilitas kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Perencanaan yang baik akan membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta mendukung perkembangan anak secara holistik.

Selain sebagai perancang pembelajaran, guru juga perlu menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator secara terpadu. Peran ini menjadi penting karena Kurikulum Merdeka menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pendamping yang menyediakan lingkungan belajar aman, nyaman, dan mendukung eksplorasi anak. Guru juga perlu memberi dorongan, penghargaan, dan dukungan positif agar anak memiliki rasa percaya diri serta minat belajar yang tinggi. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Kurikulum Merdeka, guru dituntut menciptakan kegiatan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara holistik (Daulay & Fauziddin, 2024). Dengan peran tersebut, guru dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, kemandirian, kreativitas, kemampuan sosial, serta nilai-nilai karakter yang penting bagi kehidupan anak.

Ikhtisar literatur menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini tidak dapat dilepaskan dari tiga aspek utama, yaitu kualitas guru, fleksibilitas pembelajaran, dan dukungan lingkungan pendidikan. Susanti dan Hariyati (2024) menekankan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, moral, serta fisik motorik anak melalui pembelajaran yang berkualitas. Daulay dan Fauziddin (2024) menegaskan bahwa guru memiliki peran luas sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator yang mendukung pembelajaran aktif sesuai kebutuhan anak. Sementara itu, Bupu, dkk. (2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas kepada guru, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa kesiapan guru, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Keterkaitan temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru merupakan simpul utama yang menghubungkan kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran di satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada anak. Studi ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka serta menjelaskan pentingnya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Kebaruan kajian ini terletak pada penegasan peran guru sebagai pusat transformasi pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam konteks Kurikulum

Merdeka, bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum secara administratif. Asumsi utama yang mendasari studi ini adalah bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi, kesiapan, kreativitas, dan pemahaman guru terhadap prinsip Merdeka Belajar. Dengan ruang lingkup tersebut, kajian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan desain ini didasarkan pada karakter penelitian yang bertujuan menelaah, memahami, dan menginterpretasikan berbagai gagasan ilmiah mengenai peran guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Studi literatur dipandang relevan karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada penelusuran dan pengkajian sumber-sumber ilmiah yang membahas isu pendidikan anak usia dini, pembelajaran berpusat pada anak, fleksibilitas kurikulum, penguatan karakter, serta kesiapan guru dalam menerapkan kebijakan pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan informasi konseptual dan temuan-temuan yang telah dipublikasikan dalam sumber akademik.

Desain kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru menjalankan perannya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi menjelaskan keterkaitan antara konsep, kebijakan, dan praktik pendidikan berdasarkan hasil telaah literatur. Fokus tersebut sejalan dengan karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini yang menempatkan pembelajaran sebagai proses holistik, karena perkembangan anak mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, moral, dan fisik motorik. Oleh karena itu, kajian literatur diperlukan untuk menjelaskan bagaimana kualitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru berkontribusi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh (Susanti & Hariyati, 2024).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah. Sumber tersebut mencakup jurnal nasional, buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik peran guru Pendidikan Anak Usia Dini serta implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Data sekunder dipilih karena penelitian ini bertumpu pada analisis terhadap pengetahuan yang telah tersedia, baik dalam bentuk temuan empiris, kajian konseptual, maupun dokumen kebijakan. Pemanfaatan sumber ilmiah tersebut memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perubahan paradigma pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, terutama dalam konteks kurikulum yang lebih fleksibel, berpusat pada anak, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Sumber data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Literatur yang dikaji mencakup tulisan yang membahas peran guru sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator dalam proses pembelajaran anak usia dini. Literatur yang digunakan juga mencakup kajian mengenai tuntutan guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara holistik (Daulay & Fauziddin, 2024). Selain itu, dokumen dan artikel yang membahas fleksibilitas Kurikulum Merdeka menjadi bagian penting dalam sumber data karena kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih strategi, metode, media, dan sumber belajar sesuai dengan kondisi peserta didik serta lingkungan sekolah (Bupu, dkk., 2024). Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini diposisikan

sebagai dasar konseptual untuk memahami hubungan antara kebijakan kurikulum dan praktik pedagogis guru Pendidikan Anak Usia Dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik ini diterapkan dengan cara mengidentifikasi, membaca, menelaah, dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Proses identifikasi dilakukan untuk menemukan sumber yang membahas Pendidikan Anak Usia Dini, Kurikulum Merdeka Belajar, peran guru, pembelajaran berpusat pada anak, penguatan karakter, asesmen perkembangan, serta tantangan implementasi kurikulum. Setelah sumber teridentifikasi, peneliti membaca dan menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengkaji substansi literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih terarah mengenai isu yang diteliti.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada pengumpulan kutipan, tetapi juga pada pemetaan gagasan utama yang muncul dari berbagai sumber. Informasi yang dikumpulkan mencakup pernyataan konseptual mengenai pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini sebagai fondasi perkembangan anak, posisi guru sebagai pendidik utama, serta urgensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Dalam konteks ini, literatur yang menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode *golden age* menjadi dasar penting untuk memahami mengapa pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini harus dirancang secara optimal (Susanti & Hariyati, 2024). Selanjutnya, literatur mengenai peran guru dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka digunakan untuk memperkuat analisis tentang kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna (Daulay & Fauziddin, 2024; Bupu, dkk., 2024).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Analisis isi dilakukan dengan membaca sumber secara cermat, menemukan tema-tema utama, membandingkan kesesuaian antarpernyataan literatur, serta menafsirkan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui teknik ini, data yang bersifat naratif dan konseptual dapat disusun menjadi pemahaman yang lebih sistematis mengenai peran guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Proses analisis diarahkan pada beberapa fokus utama, yaitu peran guru dalam merancang pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan motivator, peran guru dalam penguatan karakter anak, peran guru dalam asesmen perkembangan anak, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis juga memperhatikan hubungan antara fleksibilitas kurikulum dan kompetensi guru. Kurikulum Merdeka memberi peluang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi peluang tersebut menuntut pemahaman kurikulum, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, dan dukungan sarana prasarana yang memadai (Bupu, dkk., 2024). Oleh karena itu, analisis isi dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan isi literatur, tetapi juga menghubungkan berbagai gagasan untuk membangun argumen yang koheren tentang pentingnya penguatan kompetensi guru.

Dalam menjaga ketepatan interpretasi, setiap informasi dianalisis dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Literatur yang membahas kualitas pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini digunakan untuk menjelaskan dasar pedagogis penelitian, sedangkan literatur tentang peran guru digunakan untuk menguraikan posisi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru dipahami tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator yang mendukung anak belajar secara aktif sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Daulay & Fauziddin, 2024). Dengan cara ini, analisis data menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh

mengenai peran strategis guru dalam menciptakan pembelajaran yang aman, nyaman, kreatif, dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Fokus hasil analisis dalam penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil analisis tidak disajikan dalam bentuk data kuantitatif, tabel, atau gambar karena teks metode yang menjadi dasar penelitian tidak memuat jumlah sumber, persentase, skor, frekuensi, atau tahapan numerik tertentu. Dengan demikian, hasil kajian difokuskan pada pemetaan konseptual dan interpretatif terhadap literatur yang relevan. Pendekatan ini tetap memungkinkan penelitian menghasilkan temuan akademik yang bermakna, terutama dalam menjelaskan bagaimana guru menjalankan fungsi pedagogisnya di tengah tuntutan perubahan kurikulum.

Secara substantif, hasil analisis diarahkan pada pemahaman bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini membutuhkan guru yang memiliki kompetensi, kesiapan, kreativitas, dan pemahaman terhadap prinsip Merdeka Belajar. Guru perlu mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak, memilih strategi yang sesuai, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, serta melakukan evaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Hal ini menjadi penting karena keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru (Susanti & Hariyati, 2024). Selain itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka hanya dapat menghasilkan pembelajaran yang relevan dan bermakna apabila guru memiliki kapasitas untuk memanfaatkannya secara tepat sesuai kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah (Bupu, dkk., 2024).

Dengan fokus tersebut, metodologi penelitian ini memberikan landasan untuk menelaah peran guru secara lebih sistematis dalam konteks perubahan kurikulum. Studi literatur ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman akademik mengenai pentingnya guru sebagai aktor utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian lanjutan yang menggunakan data empiris lapangan, misalnya melalui observasi praktik pembelajaran, wawancara guru, atau analisis dokumen perangkat ajar. Kajian lanjutan semacam itu diperlukan agar pemahaman mengenai peran guru tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diuji dalam konteks praktik pendidikan yang lebih konkret.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru PAUD sebagai Perancang Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran sentral sebagai perancang pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Peran ini muncul karena Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas kepada guru untuk menyusun kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, potensi, dan tahap perkembangan anak. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran tidak dapat disusun secara seragam karena setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya memenuhi capaian perkembangan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru sebagai pendidik utama di sekolah (Susanti & Hariyati, 2024).

Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik individu anak sebelum menentukan tujuan, metode, media, dan bentuk kegiatan pembelajaran. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting karena anak usia dini memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan perkembangan yang beragam. Guru yang memahami kondisi peserta didik dapat menyusun kegiatan

yang lebih tepat untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, serta nilai agama dan moral anak secara seimbang (Madyan, dkk., 2025). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kemampuan merancang pembelajaran menjadi lebih penting karena guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks satuan pendidikan dan lingkungan anak. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Bupu, dkk., 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain menjadi ciri utama rancangan pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Guru dapat mengembangkan kegiatan seperti bermain peran, menggambar, bernyanyi, bercerita, eksperimen sederhana, dan eksplorasi lingkungan sebagai media untuk membangun pengalaman belajar anak. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan melalui instruksi verbal semata. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik awal, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan menuntut guru menyusun kegiatan yang kreatif, inovatif, serta menyenangkan (Daulay & Fauziddin, 2024).

3.2 Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Hasil kajian memperlihatkan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, guru tidak lagi ditempatkan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar aman, nyaman, dan mendukung anak untuk mengeksplorasi, bertanya, mencoba, serta menemukan pengetahuan baru secara mandiri. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada anak. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, pergeseran ini sangat relevan karena anak belajar secara optimal melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, permainan, dan eksplorasi lingkungan. Guru perlu mengatur ruang belajar, menyediakan bahan ajar, dan memfasilitasi kegiatan yang memungkinkan anak belajar secara aktif tanpa kehilangan arahan pedagogis yang jelas.

Peran fasilitatif guru terlihat melalui penyediaan alat permainan edukatif, media pembelajaran, dan sumber belajar yang menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru perlu memastikan bahwa media dan aktivitas yang digunakan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan mendukung capaian perkembangan. Melalui pengalaman langsung, anak dapat memahami konsep sederhana dengan lebih mudah karena pembelajaran berlangsung melalui praktik, pengamatan, dan interaksi. Dalam proses tersebut, guru tetap memberikan arahan, pendampingan, dan penguatan, tetapi tidak mendominasi seluruh aktivitas pembelajaran (Nafisa & Fitri, 2023). Pola ini menunjukkan bahwa fasilitasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut keseimbangan antara kebebasan anak untuk bereksplorasi dan tanggung jawab guru untuk menjaga arah pembelajaran.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan psikologis dan emosional kepada anak. Motivasi memiliki posisi penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini karena dapat memengaruhi keberanian anak untuk mencoba, bertanya, berinteraksi, dan menyelesaikan kegiatan. Guru dapat membangun motivasi melalui pujian, penghargaan, perhatian, dan dukungan positif terhadap setiap usaha anak. Dorongan yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan rasa percaya diri, minat belajar, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Peran ini memperkuat pandangan bahwa guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator dalam proses pembelajaran (Daulay & Fauziddin, 2024).

3.3 Peran Guru dalam Penguatan Karakter Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, penguatan karakter tidak dapat hanya dilakukan melalui penjelasan konseptual, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kegiatan sehari-hari. Guru memiliki peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif sejak dini. Peran ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang sedang berada pada masa perkembangan pesat dan membutuhkan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan moral, sosial, emosional, serta perilaku (Susanti & Hariyati, 2024).

Penanaman karakter dilakukan melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Guru dapat membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, menghargai teman, serta bertanggung jawab terhadap barang miliknya. Aktivitas tersebut menjadi sarana konkret untuk mengenalkan nilai moral dan sosial secara bertahap. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari anak. Dengan demikian, pendidikan karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam interaksi anak di lingkungan sekolah (Aniza, dkk., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka memerlukan konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai ke dalam rutinitas pembelajaran.

Guru juga berperan sebagai teladan utama bagi anak usia dini. Anak pada fase ini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru. Oleh sebab itu, guru perlu menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, peduli, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain dalam seluruh proses pembelajaran. Keteladanan guru memberi pengalaman moral yang lebih nyata bagi anak dibandingkan instruksi verbal. Ketika nilai karakter ditampilkan dalam perilaku guru dan diperkuat melalui pembiasaan harian, anak memiliki peluang lebih besar untuk memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka bergantung pada kemampuan guru menciptakan budaya belajar yang konsisten, positif, dan selaras dengan prinsip perkembangan anak secara holistik (Daulay & Fauziddin, 2024).

3.4 Peran Guru dalam Asesmen Perkembangan Anak

Hasil kajian memperlihatkan bahwa asesmen merupakan komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Berbeda dengan asesmen pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, asesmen di Pendidikan Anak Usia Dini tidak berorientasi pada nilai, angka, atau peringkat. Asesmen lebih diarahkan pada pemantauan perkembangan anak secara menyeluruh selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan perkembangan setiap anak agar pembelajaran berikutnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat evaluasi akhir.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan berbagai teknik asesmen yang sesuai dengan karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini. Teknik tersebut meliputi observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi foto, dan hasil karya anak. Melalui berbagai teknik tersebut, guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan anak pada berbagai aspek. Observasi memungkinkan guru memahami perilaku anak dalam situasi alami, catatan anekdot membantu merekam

peristiwa penting, portofolio menunjukkan perkembangan karya dari waktu ke waktu, dokumentasi foto memberikan bukti visual, sedangkan hasil karya anak mencerminkan kemampuan, minat, dan proses berpikirnya. Penggunaan teknik asesmen yang beragam membantu guru memahami perkembangan anak secara lebih utuh (Ningtyas, dkk., 2024).

Hasil asesmen digunakan sebagai dasar untuk memahami kebutuhan anak dan menentukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai pada kegiatan berikutnya. Melalui asesmen berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kelebihan, hambatan, minat, dan kebutuhan perkembangan setiap anak. Informasi tersebut penting untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap karakteristik individu peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar refleksi guru dalam memperbaiki rancangan pembelajaran. Guru yang mampu melakukan asesmen secara tepat akan lebih mudah menyusun pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, kemampuan asesmen menjadi bagian penting dari kompetensi profesional guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Ningtyas, dkk., 2024; Bupu, dkk., 2024).

3.5 Tantangan dan Upaya Peningkatan Peran Guru PAUD

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya guru yang belum sepenuhnya memahami konsep, tujuan, dan strategi pelaksanaan kurikulum. Perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada anak membutuhkan proses adaptasi yang tidak singkat (Jannah & Harus, 2023). Tantangan ini menjadi penting karena Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu menafsirkan kebijakan ke dalam perangkat ajar, aktivitas pembelajaran, asesmen, serta pengelolaan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Ketika pemahaman guru masih terbatas, fleksibilitas kurikulum dapat menjadi beban administratif, bukan peluang pedagogis.

Tantangan lain berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Tidak semua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki alat permainan edukatif, media pembelajaran, fasilitas belajar, dan akses teknologi yang memadai. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Keterbatasan fasilitas sering kali lebih dirasakan oleh lembaga yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan anggaran. Dalam konteks ini, fleksibilitas Kurikulum Merdeka tetap memerlukan dukungan lingkungan pendidikan yang memadai agar dapat diimplementasikan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan berupa kesiapan guru, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung (Bupu, dkk., 2024).

Selain keterbatasan pemahaman dan fasilitas, guru juga menghadapi tuntutan profesionalisme yang semakin tinggi. Guru dituntut mampu menyusun perangkat pembelajaran, melakukan asesmen autentik, memanfaatkan teknologi, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan kebijakan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Tuntutan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti dinamika pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi langkah penting untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (Motimona & Maryatun, 2023). Peningkatan kompetensi tersebut perlu diarahkan pada pemahaman konsep kurikulum, strategi pembelajaran berpusat pada anak, teknik asesmen perkembangan, dan kemampuan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks anak.

Upaya peningkatan peran guru dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan, komunitas belajar, diskusi kelompok, seminar, dan lokakarya pendidikan. Pelatihan memberikan ruang bagi guru untuk memperdalam pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka, sedangkan komunitas belajar memungkinkan guru berbagi pengalaman, bertukar gagasan, dan menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Guru perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan mengenai konsep Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran berpusat pada anak, dan teknik asesmen perkembangan anak agar dapat menjalankan perannya secara profesional (Motimona & Maryatun, 2023). Di sisi lain, dukungan kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah juga menjadi faktor penting. Kepala sekolah perlu menyediakan pendampingan dan fasilitas, orang tua perlu membangun kerja sama dengan sekolah, sedangkan pemerintah perlu memperkuat kebijakan pelatihan dan pengembangan profesional guru Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat ditegaskan bahwa peran guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mencakup peran sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, penanam karakter, dan pelaksana asesmen perkembangan anak. Tidak ditemukan data kuantitatif empiris berupa jumlah responden, persentase, skor, nilai rata-rata, frekuensi, atau hasil pengukuran dalam bagian hasil ini. Informasi kuantitatif yang tersedia hanya berupa tahun publikasi literatur, yaitu 2023, 2024, dan 2025. Selain itu, tidak ditemukan tabel, gambar, maupun keterangan tabel dan gambar dalam data hasil yang dianalisis. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat konseptual dan interpretatif, yaitu memetakan peran strategis guru serta tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan telaah literatur yang relevan.

SIMPULAN

Hasil kajian menegaskan bahwa guru Pendidikan Anak Usia Dini memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, penguat karakter, dan pelaksana asesmen perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini perlu dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan tahap perkembangan setiap anak. Melalui kegiatan bermain yang bermakna, guru dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, nilai agama, moral, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis anak. Kajian ini juga menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, kurangnya sarana dan prasarana, akses teknologi yang belum merata, serta meningkatnya tuntutan profesionalisme guru. Implikasinya, penguatan kompetensi guru perlu dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, lokakarya, pendampingan kepala sekolah, kerja sama dengan orang tua, dan dukungan kebijakan pemerintah. Secara ilmiah, studi ini berkontribusi pada penguatan body of knowledge tentang pentingnya peran guru sebagai aktor utama transformasi pembelajaran anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data empiris melalui observasi kelas, wawancara guru, dan analisis perangkat ajar untuk menguji efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di berbagai konteks satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 101–116. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>

- Bupu, M. E., Ngura, E. T., & Laksana, D. N. L. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang PAUD: Studi persepsi guru di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(3), 1095–1103. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i3.3174>
- Madyan, M., Hartati, S., & Elawati. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44357–44366.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Aniza, N. N., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). Analisis kesiapan guru PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 353–363. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.667>
- Ningtyas, A. R., Amrillah, H. M. T., Putra, M. M., & Hartati, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD. *JECER (Journal of Early Childhood Education and Research)*, 4(2), 81. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.44312>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2023). Implementasi metode pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>